




## Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Wagiyo

Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, Indonesia

 [kiwagiyo@gmail.com](mailto:kiwagiyo@gmail.com)

### Abstract

The dynamic of Islamic education in Indonesia has been developing right now significant. The indication of this assumption is based on the raising more of the public moslem by interesting to choose the Islamic foundations. Besides that, there is quantity development of the Islamic school, Islamic boarding school, and Islamic education science faculty which is spread out throughout the whole of this country. Modernization of the Islamic education has to be done based on the scientific awareness culture. Scientific awareness in the Islamic education activities can be brought into reality by understanding the urgency of Islamic education philosophy. Abdul Munir Mulkhan has an opinion about the problem philosophies in Islamic education which have to be solved quickly. The writing of Islamic education philosophy books which are used as the authority references at university are not compiled by thinking or concept which is developed in the Islamic philosophy or do not source from thought tradition in Islam world. The other side, the construction of Islamic education philosophy is designed without based on the any abstraction of the Islamic education practice which exist in the moslem communities. Even though, we know that Islamic education is the best way to build the character. These are two main problems according Abdul Munir Mulkhan opinion about the construction of Islamic education philosophy. Faculty of teacher and Islamic education science has an academic responsibility to ensure the quality of Islamic education which in according to Islam vision or Islam philosophy.

**Keywords:** Islamic Education, Problem Philosophy, Abdul Munir Mulkhan Thought

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

July 13,2023

Revised

July 16,2023

Accepted

July 16, 2023

Published by  
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 (Wagiyo)

### PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, upaya pendidikan terhadap manusia Indonesia telah banyak dilakukan melalui aktivitas pendidikan Islam. Upaya pendidikan Islam di Indonesia telah diwujudkan dalam beragam jenis dan bentuk lembaga pendidikan. Hal tersebut merupakan bagian dari spirit ajaran Islam sebagai agama dakwah yang berupaya merawat, mentradisikan, menanamkan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam agar senantiasa diamalkan oleh segenap pemeluk Islam. Melalui upaya pendidikan, nilai-nilai dan ajaran Islam diyakini akan dapat lestari dan hidup terus menerus dalam kehidupan masyarakat muslim. Spirit pendidikan Islam dalam mengakomodasi kebutuhan manusia selalu mendorong terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis,

damai, dan penuh cinta dengan dilandasi niat ibadah. Sehingga pendidikan Islam akan memiliki arti penting dalam membentuk pola hidup manusia sebagai kholifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Dewasa ini, dunia pendidikan Islam telah dihadapkan pada arus globalisasi dan peradaban modern yang semakin canggih dan penuh tantangan. Menghadapi situasi tersebut diperlukan cara pandang akademik yang berbasis pada asas filosofis dalam merancang aktivitas pendidikan Islam. Cara pandang tersebut diharapkan akan menghasilkan prinsip-prinsip dasar yang ideal bagi terlaksananya aktivitas pendidikan Islam. Karena dasar tersebut merupakan sesuatu yang ideal dan fundamental, maka harus memuat pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Jika landasan pendidikan bersifat relatif dan temporal, maka akan mudah terombang – ambing oleh kepentingan sesaat dan pragmatis. Dengan demikian, menurut Abudin Nata sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Terhadap pandangan tersebut Winarno Surachmad menguatkan bahwa filsafat pendidikan merupakan fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa fundamen itu maka tidak ada pendidikan (Nata & Fauzan, 2005). Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmadi mengemukakan bahwa untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa filsafat pendidikan, dengan demikian akan diperoleh nilai-nilai dalam pendidikan yang memiliki kebenaran yang meyakinkan (Nata & Fauzan, 2005). Sebagai rangkaian ihtiar sadar yang dijiwai semangat ilmiah, aktivitas pendidikan

Islam tidak bisa dipisahkan dari landasan filosofis. Teori dan materi pendidikan Islam, yang secara praktis akan mengarahkan terlaksananya pendidikan Islam harus didasarkan pada suatu cara pandang yang berada pada tataran filsafat. Prof. Dr. A. De Troe menegaskan bahwa filsafat merupakan hati nurani segenap kegiatan ilmiah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia secara sistematis dan metodologis (Mul Khan, 1993). Sementara itu bagi Abdul Munir Mul Khan antara filsafat dan ilmu tidak bisa dipisahkan dimana posisi filsafat sebagai dasar dari ilmu (Mul Khan, 1993). Senada dengan itu, Jujun Suria sumantri berpendapat bahwa semua pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu pada dasarnya selalu memiliki tiga landasan, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Filsafat, n.d.). Berdasar pandangan para tokoh terkemuka tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, termasuk aktivitas pendidikan Islam harus didasarkan kepada landasan filosofis.

Dalam pendidikan Islam, eksistensi filsafat dipandang sebagai operasionalisasi kerja akal secara sungguh-sungguh dan mendalam sesuai dengan spirit ajaran Islam dalam mengurai segala permasalahan yang ada, dengan tujuan menemukan hakikat pendidikan Islam. Adanya landasan filosofis bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam penting untuk disadari oleh segenap pemrakarsa, pegiat, dan pelaku atau subjek pendidikan Islam. Oleh karena itu, menaruh perhatian kembali terhadap urgensi filsafat pendidikan Islam merupakan sesuatu yang masih relevan disaat pengembangan ilmu dewasa ini semakin pesat dan spesifik, termasuk dalam ranah ilmu pendidikan Islam. Lebih jauh peran organisasi Islam juga termasuk kategori yang harus memiliki landasan filosofis yang kuat (BUSTOMI, 2018). Spesifikasi keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan dampak dari tuntutan realitas yang semakin kompleks. Fakta tersebut tetap menuntut eksistensi pendidikan Islam dalam memenuhi ekpektasi kongkrit yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, adanya pandangan dasar yang ideal pada tataran filosofis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Langkah kongkret untuk pembenahan kembali sebagai bentuk kesadaran mengenai pentingnya basis filosofis bagi pendidikan Islam dapat dimulai dari lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena menurut Munir Mul Khan, sulit bagi perguruan tinggi Islam bisa eksis dan bersaing tanpa memiliki basis keilmuan yang spesifik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mul Khan, 2012b). Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibani juga menyatakan bahwa fungsi filsafat bagi aktivitas pendidikan akan membantu

para perancang dan pelaksana pendidikan untuk membentuk pola pikir yang sehat dalam melihat proses pendidikan (Hidayat & Rizal, 2021). Menurutnya, dengan filsafat pendidikan tersebut akan dapat dibentuk suatu asas atau pondasi yang darinya akan dapat ditentukan arah pengajaran yang umum dan yang khas (Al-Syaibani, 1979). Selaras dengan pandangan tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa dengan filsafat pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan akan memiliki pegangan dalam menghasilkan generasi berkepribadian dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan mengagumkan (Khoir, 2011). Namun demikian, tidak mudah menyusun filsafat pendidikan Islam yang akan berfungsi sebagai panduan teoretis bagi aktivitas pendidikan Islam. Banyak tokoh dan pakar pendidikan Islam yang sudah melakukan upaya tersebut, dengan menulis buku-buku filsafat pendidikan Islam. Namun demikian, bagi sebagian ahli pendidikan Islam, susunan filsafat pendidikan Islam yang telah dihadirkan tersebut belum sepenuhnya berfungsi sebagai asas bagi teori atau ilmu dan praktek pendidikan Islam. Imbasnya ialah praktik pendidikan Islam masih dipandu ilmu dan teknologi sekuler (Mulhan, 2013). Selaras dengan hal tersebut, Abudin Nata mengemukakan bahwa selama ini pendidikan Islam belum memiliki kiblat yang jelas juga belum menemukan format yang khas sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nata hal ini karena dominasi pakar sekuler dan keterbatasan ahli pendidikan Islam yang mampu menyajikan suatu konsep pendidikan secara seksama. Beliau kemukakan, hal tersebut sebagai imbas dari belum banyaknya diperkenalkan produk pemikiran para filosof muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ikhwanussofa dan lain sebagainya (Nata & Fauzan, 2005). Abdurrahman Assegaf memandang jika kajian Filsafat Islam ditarik ke dalam dimensi pendidikan Islam, akan menjadikan pendidikan Islam itu secara filosofis memiliki kaidah teoritis sebagai dasar untuk membangun keilmuannya (body of knowledge) dan memiliki dimensi praktis sebagaimana tercermin dalam realitas di lapangan (Minarti & Islam, 2013).

Filsafat Islam sebagai manifestasi tradisi pemikiran yang pernah tumbuh di kalangan para filosof muslim terkemuka khususnya dan dunia Islam pada umumnya, memiliki kaitan penting dalam upaya mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam. Anggapan demikian itu telah menjadi pemikiran yang acapkali dikemukakan oleh Prof. Munir Mulhan dalam melihat adanya persoalan filosofis dalam praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga perguruan tinggi Islam. Dengan memperhatikan teori struktur ilmu yang diperkenalkan oleh George F. Kneller dan George R. Knight, Munir Mulhan mengemukakan secara hirarkis semestinya praktik pendidikan Islam itu bersumber pada Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam yang bersumber dari Filsafat Pendidikan Islam yang disusun dari Filsafat Islam (Mulhan, 2013). Di sisi lain, buku-buku ajar Filsafat Pendidikan Islam atau Ilmu Pendidikan Islam yang selama ini dipandang otoritatif sebagai rujukan, uraiannya lebih bersifat normatif - doktrinal dari pada suatu uraian teori ilmiah-akademis. Normatif-doktrinal karena langsung diturunkan dari kitab suci Al-Qur'an atau Sunnah, yang hampir tertutup dari ruang dialog kritis, karena paparan yang demikian itu hanya menyediakan satu pilihan, yaitu menerima atau menolak. Munir Mulhan mengemukakan semestinya Filsafat Pendidikan Islam itu disusun dari Filsafat Islam atau merupakan penerjemahan nilai-nilai dari Filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam atau tarbiyah bukan yang selama ini berkembang yang mana justru berakar dari filsafat barat. Oleh karena itu dipandang mendesak untuk menggali akar pemikiran dari filsafat Islam agar tidak tercerabut dari ruh Islam itu sendiri (Mulhan, 2012b).

Sejumlah persoalan mendasar Filsafat Pendidikan Islam tersebut tentunya perlu mendapat perhatian disaat pendidikan Islam sudah berkembang mencapai tataran akademis. Berkembangnya spesifikasi keilmuan atau jurusan di fakultas pendidikan Islam nampaknya telah membawa perubahan dengan diorbitkannya nomenklatur "Fakultas Ilmu Tarbiyah" (semula hanya "Tarbiyah", tanpa didahului penyebutan "Ilmu"). Pandangan Abdul Munir Mulhan yang melihat belum adanya ilmu tarbiyah atas penamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) bisa menjadi titik permulaan dalam menelusuri persoalan

filosofis dalam ilmu pendidikan Islam atau ilmu tarbiyah (*Wawancara 20 April 2018*, n.d.). Dalam beberapa karya ilmiahnya ia telah banyak mengemukakan persoalan-persoalan mendasar mengenai konstruksi filsafat pendidikan Islam sekaligus memberi arahan untuk upaya pembenahannya. Dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam, ia memandang bahwa hal tersebut perlu dilakukan dengan membentuk suatu legitimasi secara konsisten terhadap produk pemikiran para filosof muslim, dan abstraksi dari praktik pendidikan yang hidup dan berkembang dalam dunia Islam. Produk pemikiran para filosof muslim sepanjang sejarah dan juga abstraksi dari praktik pendidikan yang hidup dalam masyarakat muslim dari generasi ke generasi adalah modal utama dalam menyusun rumusan filsafat pendidikan Islam atau filsafat tarbiyah. Oleh karena itu, penulis hendak memaparkan pemikiran Abdul Munir Mul Khan dalam melihat sejumlah persoalan mengenai konstruksi filsafat pendidikan Islam. Upaya ini sebagai bentuk kontribusi akademis terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam yang telah melakukan transformasi akademis pada tataran ke fakultasan, dari yang semula “Fakultas Tarbiyah” menjadi “Fakultas Ilmu Tarbiyah”. Format ulang terhadap susunan filsafat pendidikan Islam sebagai dasar disusunnya teori atau ilmu pendidikan Islam perlu segera dimulai, mengingat sudah mulai muncul adanya kesadaran dari sebagian civitas akademika FITK tentang belum tersusunnya Ilmu Tarbiyah atau ilmu Pendidikan Islam.

Penelitian yang juga mengkaji terkait hal tersebut pernah dilakukan seperti Safarudin yang berfokus pada persepektif Filsafat Ilmu Pendidikan terhadap ilmu Pengetahuan (Safarudin et al., 2022), Nursikin yang berfokus pada aliran-aliran filsafat pendidikan yang notabene sangat general pembahasannya (Nursikin, 2016), Adawiah yang melakukan penelitian terkait Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam yang sudah lebih spesifik (Adawiah, 2016), namun secara umum belum mengkaji lebih serius tentang urgensi filsafat pendidikan Islam yang dibangun atas dasar filsafat Islam (*Wawancara 20 April 2018*, n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini hendak menggali sejumlah naskah yang merupakan paparan dari pemikiran Abdul Munir Mul Khan mengenai problem konstruksi filsafat pendidikan Islam (Harahap, 2014). Hal ini dimaksudkan untuk merekonstruksi pemikirannya dalam persoalan filsafat pendidikan Islam. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis Abdul Munir Mul Khan yang telah dipublikasikan dengan judul Filsafat Tarbiyah atau Filsafat Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah; Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam, (Laporan penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.
2. Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat, (Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume II, Nomor 2, Desember 2013), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.
3. Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan, (Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.
4. Manajer Pendidik Profetik Dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume I, Nomor 1, Mei 2016), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.
5. Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim, (Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

2012), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.

Untuk Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), dan deskripsi data. Analisis isi dimaksudkan untuk menganalisis kalimat-kalimat yang menjelaskan adanya persoalan konstruksi dalam filsafat pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran Abdul Munir Mul Khan yang mempersoalkan konstruksi filsafat pendidikan Islam kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, lalu dilanjutkan dengan interpretasi. Sedangkan deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap data yang terkumpul sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian adanya (Zulhi et al., 2023). Peneliti akan membaca, menjelaskan, dan menyimpulkan data sebagaimana aslinya (Arikunto & Suharsimi, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek-Aspek Filsafat Pendidikan Islam dan Problem Filosofis Konstruksi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mul Khan.**

#### **1. Pandangan Dasar Filsafat Pendidikan Islam**

Kajian Filsafat Pendidikan Islam seringkali dihadirkan dalam rangka mengurai segala persoalan atau objek pembahasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan Islam. Untuk mengurai persoalan hakikat pendidikan Islam mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap landasan filosofis pendidikan Islam. Sebagaimana dalam pendidikan pada umumnya, landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah – masalah pokok, seperti: Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya (Tirtarahardja & La Sulo, 2016). Dengan landasan filosofis tersebut aktivitas pendidikan akan memiliki pedoman yang kuat sebagai rangkaian ikhtiar sadar dan terencana yang didasari visi kemanusiaan dan keilmuan.

Kajian – kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemologi, etika, metafisika, estetika, dan lain-lain) akan besar pengaruhnya terhadap aktivitas pendidikan, termasuk dalam kajian pendidikan Islam. Karena prinsip – prinsip dan kebenaran – kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Dikemukakan oleh Wayan Ardhana bahwa peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian yang antara lain berupa:

- a. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini, seperti yang disimpulkan sebagai zoon politicon, homo sapiens, animal education, dan sebagainya.
- b. Masyarakat dan kebudayaannya.
- c. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan; dan
- d. Perlunya landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan (Tirtarahardja & La Sulo, 2016).

Sebagai suatu kegiatan yang mendasarkan pada kemampuan olah pikir, filsafat pendidikan Islam tentu akan banyak membicarakan dimensi kemanusiaan dari sudut pandang ajaran Islam. Sejumlah pandangan dalam Islam terhadap eksistensi manusia yang dijelaskan dalam sumber primer ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist) merupakan dasar-dasar untuk mempersoalkan manusia dari sudut pandang pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan harus berangkat dari ketepatan memahami siapa manusia itu. Manusia mempunyai jati diri (watak/bawaan dasar/hereditas), dimensi materi yakni jasad dan dimensi immateri yakni roh atau jiwa, akal, kalbu, nafs dan fitrah. Ketepatan dalam memahami dimensi – dimensi manusia akan berimplikasi terhadap keberhasilan upaya mendidiknya (Siregar, 2015).

Kemampuan akal dalam memahami berbagai sisi manusia berdasar pandangan Islam itulah sebagai salah satu dasar yang penting untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Sebagai subjek dan objek pendidikan, manusia merupakan aspek paling sentral bagi terlaksananya pendidikan Islam. Tema-tema yang mengurai hakikat manusia dengan segala aspeknya selalu menjadi materi pembahasan filsafat pendidikan Islam. Selain itu, aktivitas

pendidikan Islam juga tidak bisa lepas dari aspek pembahasan lain, yaitu pembahasan mengenai ketuhanan dan alam yang terkait erat dengan hidup manusia. Dalam pada itu pendayagunaan akal secara sungguh- sungguh dan komprehensif dalam memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam merupakan objek materi dalam filsafat. Objek materi filsafat tersebut merupakan suatu pembahasan yang lazim dikembangkan sesuai pandangan Islam dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam (Supriyadi & Konsep, 2009).

## 2. Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam

Antara filsafat dan ilmu merupakan satu kesatuan bangunan, dimana filsafat adalah basis bagi ilmu. Dikatakan filsafat sebagai induk ilmu karena di atas filsafat akan dapat dibangun berbagai macam jenis ilmu. Beragam ilmu yang muncul merupakan konsekuensi dari spesifikasi obyek bahasan masing – masing sebagai penjabaran dari filsafat. Spesifikasi ilmu dari pada filsafat ditentukan oleh permasalahan mengenai keidupan yang lebih kongkrit dan realistik yang hendak dijawab oleh masing-masing disiplin ilmu. Kedekatan hubungan antara ilmu dengan realitas objek mengakibatkan ilmu lebih dinamis, terbuka dan progresif dibanding filsafat.

Pendidikan Islam dapat dipahami pengertiannya ke dalam tiga kategori, yaitu kategori filosofis, ideal, dan konkret. Kategori filosofis merupakan pengertian pendidikan Islam yang dimaknai berdasarkan konsep Islam sebagai ajaran yang bersifat “universal” dan “komprehensif”. Hal ini berarti pendidikan Islam tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu saja. Semua ide, gagasan, dan pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan adalah bagian dari pengertian pendidikan Islam (Muliawan, 2015).

Abdul munir Mulkhan berusaha mendeskripsikan suatu struktur bangunan ilmu dalam kegiatan Tarbiyah atau aktivitas pendidikan Islam. Struktur keilmuan tersebut ia analogikan dengan teori struktur ilmu pendidikan umum, dimana filsafat umum merupakan pondasi yang di atasnya akan dibangun filsafat pendidikan. Kemudian dari filsafat pendidikan akan dapat dibangun teori pendidikan atau ilmu pendidikan. Dan dari teori pendidikan atau ilmu pendidikan tersebut akan bisa dibangun atau disusun teknologi pendidikan (Mulkhan, 2012b).

Berdasar kerangka pemikiran teoretis di atas, Filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) semestinya disusun dari filsafat Islam, atau merupakan penerjemahan nilai-nilai dari filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam atau Tarbyah. Selanjutnya dari filsafat tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) tersebut akan dapat disusun teori tarbiyah atau ilmu tarbiyah, kemudian dari ilmu tarbiyah atau teori tarbiyah dapat disusun dan dikembangkan suatu teknologi tarbiyah atau teknologi pendidikan Islam. Pada tingkatan terakhir ini (teknologi tarbiyah) akan berfungsi sebagai panduan bagi praktik pendidikan Islam (praktik Tarbiyah) (Mulkhan, 2012b).

## 3. Problem Filosofis Pendidikan Islam

Asumsi dasar yang menjadi persoalan fundamental di sekitar pendidikan Islam dalam pandangan Abdul Munir Mulkhan ialah ketiadaan ilmu Tarbiyah (ilmu pendidikan Islam) sebagai imbas dari belum disusunnya Filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) sebagai landasan bagi praktik Tarbiyah sekaligus pengembangan Teknologi Tarbiyah (teknologi pendidikan Islam) (Mulkhan, 2012b). Dalam aspek historis Munir Mulkhan melihat bahwa setelah kejatuhan ke-khalifan Turki Usmani muncul berbagai analisis yang menyatakan banyaknya komunitas muslim melakukan kegiatan dan tindakan yang sulit dibenarkan sesuai ajaran Islam yang selama ini diyakini kebenarannya. Hal ini sebagai sinyalemen yang menunjukkan keharusan akan muncul dan disusunnya teori baru untuk menjawab persoalan yang muncul aktual (Mulkhan, 2012b).

Sementara itu, dinamika keilmuan di dalam perguruan tinggi Islam dalam dasawarsa terakhir di tanah air khususnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dari fenomena itu termasuk di dalamnya muncul fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang memunculkan dibukanya prodi baru dengan kompetensi lebih spesifik. Bagaimanapun

juga kompetensi berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Bustomi, 2023). Dari sisi akademis adanya transformasi dari yang semula hanya 'tarbiyah' menjadi 'ilmu tarbiyah' tentu bukan sekedar asal - asalan, terdapat sejumlah argumentasi ilmiah yang melatarbelakanginya sekaligus menuntut konsekuensi epistemologis yang harus terbangun di dalamnya. Apabila konsekuensi tersebut dapat terpenuhi maka akan semakin mendorong terwujudnya hasil yang diharapkan dari spesifikasi bidang keilmuan yang dikembangkan FITK selama ini. Bagi Abdul Munir Mulkhan diperlukan basis keilmuan yang spesifik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah agar perguruan tinggi Islam dapat berkembang secara mandiri (Mulkhan, 2012b).

Ilmu tarbiyah atau ilmu pendidikan Islam harus didasarkan pada suatu cara pandang filosofis yang khas pula, yaitu filsafat pendidikan Islam. Bagi Abdul Munir Mulkhan, Permasalahan kongkret yang ada selama ini mengenai konsep filsafat pendidikan Islam ialah belum ditematkannya filsafat Islam sebagai dasar yang komprehensif bagi konstruksi filsafat pendidikan Islam. Selain itu, penyusunan ilmu pendidikan Islam juga tidak terlebih dahulu melakukan suatu abstraksi dari saat menyusun rumusan filosofis pendidikan Islam (Mulkhan, 2012b). Imbas dari keadaan ini ialah tidak ditemukannya analisis filsafat Islam atau analisis dari produk pemikiran para filosof muslim terkemuka sepanjang sejarah dalam penyusunan beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam. Sementara penyusunan filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) hanya mungkin dapat dipenuhi dengan mengkaji Filsafat Islam, yang secara struktural dan fungsional berhubungan dengan berbagai persoalan Pendidikan Islam (Mulkhan, 2012b). Secara lebih tegas bahwa buku ajar Filsafat Pendidikan Islam belum disusun berdasarkan gagasan yang digali dari filsafat Islam, tetapi lebih merupakan pemaparan dari pandangan Filsafat Pendidikan (umum, sekuler) untuk menjelaskan berbagai persoalan dalam praktik pendidikan Islam (Mulhan, 2013).

Anggapan adanya problematika dalam konstruksi filsafat pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, didasarkan pada penemuan dan penyimpulan Abdul Munir Mulkhan Terhadap beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam yang selama ini dipandang otoritatif dan representatif sebagai rujukan di lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) pada lembaga - lembaga perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta di tanah air. Pandangan-pandangannya terhadap uraian beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Buku Karangan Zuairini dkk

Buku tersebut berjudul Filsafat Pendidikan Islam, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta pada tahun 1992 (Mulhan, 2013). Dari buku tersebut Abdul Munir Mulkhan mengemukakan beberapa komentar sebagai bentuk kritik bahwa dari penjelasan tentang hakikat manusia dalam buku tersebut, dari seluruh halaman dalam bab yang memuat penjelasan tersebut tidak diketemukan suatu uraian yang membahas pemikiran filosof muslim dari seluruh zaman, dari zaman klasik hingga kontemporer (Mulkhan, 2012b). Selanjutnya Pada bagian pertama, uraian dalam buku tersebut justru membahas aliran-aliran filsafat pendidikan yang cetuskan oleh para pemikir atau filosof barat - sekuler, seperti aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme (Mulkhan, 2012b).

b. Buku Karangan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani

Buku ini adalah buku terjemahan yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam. Judul asli buku ini adalah Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1979. Terhadap buku karangan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani ini, Abdul Munir Mulkhan memiliki beberapa catatan seperti pertama, Pada bagian pendahuluan buku ini tertera suatu uraian mengenai definisi Falsafah pendidikan (bukan falsafah pendidikan Islam), yang paling tidak terdapat dua pengertian . Kedua, Poin-poin yang dianggap penting dari sebagian uraian yang ada di dalam buku tersebut bagi Abdul Munir Mulkhan, yakni: (a) kandungan filsafat pendidikan Islam dan hubungannya dengan

filsafat umum; (b) pentingnya pembinaan Falsafah Islam untuk pendidikan dan pengajaran kita; (c) dari mana sumber-sumber penyusunan filsafat pendidikan Islam akan diambil; (d) Syarat-syarat pendidikan Islam.

Dari empat sub bab tersebut ia tertuju pada satu judul sub bab yang menarik untuk dicermati, yaitu dari mana sumber-sumber yang dapat diambil untuk menyusun filsafat pendidikan Islam. Mengenai sumber-sumber tersebut dalam buku ini melihat adanya penjelasan bahwa buku-buku filsafat pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam, sekalipun sedikit, masih tetap mengambil pemikiran Barat. Misalnya, misalnya selalu merujuk kepada pendapat Plato, Aristoteles, Jean Jack Rousseau, John Dewey, dan lain-lain, tidak sedikitpun menyentuh pendapat seorang ahli fikir Arab (Mul Khan, 2012b).

c. Buku karangan M. Arifin

Buku karangan M. Arifin berjudul Filsafat Pendidikan Islam diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta pada tahun 1996. Beberapa hal yang menjadi catatan Abdul Munir Mul Khan terhadap buku ini, di antaranya adalah sebagai berikut (Mul Khan, 2012b):

(1) Tidak ada suatu uraian yang membahas pandangan para filosof muslim sebagaimana buku-buku sebelumnya di atas.

(2) pada bab I dimana dalam buku ini tertulis judul sub bab bahasan 'Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam', justru diawali dengan pembahasan tentang pengertian filsafat pendidikan menurut John Dewey, Thomson, Van Cleve Morris, dan Brubacher. Sementara pada halaman lain M. Arifin mengemukakan bahwa suatu falsafah pendidikan yang berdasar Islam tidak lain merupakan pandangan dasar pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam (Mul Khan, 2013). Tamapaknya Munir Mul Khan melihat bahwa di awal telah dikutip pandangan pemikir barat yang bukan Islam dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi di bagian lain terdapat suatu penegasan dari penulis buku tersebut bahwa falsafah pendidikan Islam semestinya berdasarkan pandangan Islam.

(3) Munir Mul Khan kemudian memperhatikan suatu uraian yang ditulis M. Arifin dalam bukunya tersebut, yang menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran para ahli filsafat pendidikan pada umumnya seperti disebutkan pada poin dua di atas, perlu dijadikan bahan acuan yang memberikan ruang lingkup pemikiran filsafat pendidikan Islam. Ia menyatakan "kita berpendirian bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan filsafat pendidikan Islam, harus kita ambil untuk bahan memperdalam dan memperluas studi kita". M. Arifin mendasarkan pada sebuah keyakinan bahwa Nabi besar Muhammad Saw telah memrintahkan untuk mengambil hikmah dari manapun datangnya (Mul Khan, 2013).

(4) Setelah diamati per sub bab dalam pembahasan buku Prof. H. M. Arifin yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam tersebut, menurut Munir Mul Khan mengemukakan suatu kesimpulan bahwa di dalamnya tidak dibas ide dan gagasan yang menjadi kajian para filosof Muslim yang muncul sepanjang sejarah Islam (Mul Khan, 2013). Sebagaimana komentar terhadap buku-buku sebelumnya, bahwa di dalam buku M. Arifin tersebut tidak memunculkan analisa dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam dengan sudut pandang filosof muslim.

d. Buku Mahmud Arif

Buku karya Mahmud Arif berjudul Filsafat Pendidikan Islam, diterbitkan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2011. Terdapat suatu catatan bagi Abdul Munir Mul Khan terhadap buku yang ditulis oleh seorang akademisi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga ini. Catatan tersebut tertuju pada definisi filsafat pendidikan Islam yang dibangun dan konsistensinya dalam uraian lengkapnya. Mahmud Arif menulis bahwa Filsafat Pendidikan Islam (FPI) adalah penerapan ide-ide (aktivitas, sikap, dan kandungan isi) filosofis persoalan pendidikan Islam. Jadi FPI bukan lah filsafat umum, melainkan filsafat terapan (khusus). Namun, di dalam buku itu tidak menyinggung gagasan filsuf muslim, justru mengurai gagasan pemikir Eropa, seperti J. Donald Butler, Van Cleve Morris, Harold H. Titus & Marilyn S. Smith, John S. Brubacher. Di berbagai uraian

dalam bukunya mengutip Tafsir Ibnu Katsir, Nashiruddin al-Tusi, dan beberapa ayat Al-Qur'an, namun tidak merujuk pandangan filosof muslim terkemuka (Mulhan, 2013). Masih terlihat sama keberatan Munir Mulhan dalam melihat isi uraian dalam buku Mahmud Arif tersebut. Hasil pemikiran para filosof muslim lagi-lagi belum mempengaruhi penulisan buku tersebut dalam mengkonsep filsafat pendidikan Islam.

e. Buku Ahmad D. Marimba

Buku karya Ahmad D. Marimba berjudul Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, diterbitkan oleh Al-Maarif, Bandung pada tahun 1974. Dari uraian yang ada di dalam buku ini, Abdul Munir Mulhan memberi beberapa catatan; Berfilsafat hanya mungkin bagi para filosof (Plato, Kant, Al-Ghazali dll), orang biasa tidaklah mungkin berfilsafat. Dikutipnya suatu pendapat yang mengatakan berfilsafat itu tidak ada gunanya, buang-buang waktu saja, bahkan berfilsafat dianggap bagaikan bermain api alias berbahaya, berfilsafat itu berdosa (Mulhan, 2013). Walaupun kenyataannya dalam beberapa uraian juga dibahas filsafat Barat. Dalam menjelaskan definisi Filsafat Pendidikan Islam, Marimba tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan filsafat pendidikan Islam. Juga dalam beberapa uraiannya sama sekali tidak membahas gagasan dasar yang menjadi kajian filosof-filosof muslim di sepanjang sejarah Filsafat Islam atau sejarah pemikiran Islam (Mulhan, 2013).

f. Buku Karya Abudin Nata

Buku Karangan Abudin Nata berjudul Paradigma Pendidikan Islam, diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta pada tahun 2001. Terhadap buku ini Abdul Munir Mulhan mengakui bahwa buku ini memang tidak secara khusus disusun sebagai buku filsafat pendidikan Islam sebagaimana diketahui dalam judulnya. Namun di dalamnya terdapat sub bab yang menjelaskan filsafat pendidikan Islam, yang dalam penjelasan tersebut tidak merujuk pada cara pandang para filosof muslim yang telah muncul di sepanjang sejarah (Mulhan, 2012b). Melalui definisi filsafat pendidikan Islam yang dicetuskan Abudin Nata dalam bukunya tersebut dengan menukil pendapat Muzayyin Arifin, maka Munir Mulhan menyimpulkan bahwa sarjana muslim di negeri ini cenderung memandang filsafat pendidikan Islam bisa diturunkan langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah.

g. Karya Abd. Rachman Assegaf

Buku karyanya berjudul Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, diterbitkan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta pada tahun 2011. Terhadap buku karya Abdurrachman Assegaf tersebut, Abdul Munir Mulhan hanya memberi komentar sedikit. Ia mengemukakan bahwa penulisan buku ini dilakukan di era pasca kemerdekaan. Dan rata-rata buku yang ditulis di era pasca kemerdekaan sama sekali tidak membahas gagasan yang lahir dari Filsafat Islam. Berbeda dengan buku yang disusun pada masa kemerdekaan, uraiannya membahas gagasan dalam Filsafat Islam (Mulhan, 2013).

Dari penelitian terhadap sejumlah buku filsafat pendidikan di atas, Munir Mulhan memandang bahwa persoalan – persoalan di atas bisa muncul karena dipengaruhi oleh paling tidak dua hal yang melatarbelakanginya, yakni:

a. Sebagai akibat sikap sarjana muslim terhadap posisi filsafat (khususnya Filsafat Islam) yang bisa menyebabkan tindakan dosa apabila mempelajarinya.

b. Sebagai akibat belum tersedia cukup luas penerbitan buku-buku yang menjelaskan berbagai pandangan filosof muslim dalam seluruh bentangan sejarah. Hal demikian menjadikan para sarjana kesulitan ketika hendak menulis atau menyusun filsafat pendidikan Islam.

Terhadap dua alasan tersebut di atas, Munir Mulhan mengajukan sejumlah pandangan dan masukan sebagai bentuk tanggung jawab akademis terhadap adanya hal-hal yang dianggapnya sebagai persoalan dalam upaya penyusunan filsafat pendidikan Islam atau yang lebih ia senangi dengan istilah filsafat Tarbiyah. Masukan-masukan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Kedua alasan di atas memang bisa dipahami, namun bagi Abdul Munir Mulhan hal

itu tidak bisa dibenarkan. Karena bagaimanapun minimnya sumber kepustakaan yang menulis filsafat Islam, dari sumber yang sedikit itu harus dimulai usaha penyusunan filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari ide dan pandangan para filosof muslim (Mulkhan, 2012b).

b. Langkah demikian ini memang merupakan langkah awal dalam menyusun peta gagasan dari para pemikir yang dikenal sebagai filosof. Harapannya agar bisa ditindaklanjuti pada masa yang akan datang. Lebih jauh, harapannya agar bisa memberi inspirasi para peneliti untuk melakukan langkah berikutnya secara lebih komprehensif, lebih mencakup dan lebih mendalam .

c. Adanya legitimasi terhadap teori atau ilmu yang dihasilkan oleh para pakar barat - sekuler dalam menghegemoni tradisi akademis, termasuk dalam ranah pendidikan Islam perlu dilihat dengan sudut pandang tertentu. Munir Mulkhan memandang bahwa tanpa memiliki ilmu atau teori sendiri yang dibangun berdasar kesadaran ketuhanan sebagaimana tersusun dalam Filsafat Islam atau tafsir-tafsir atas Al-Qur'an dan Sunnah (hadits), akan tetap menempatkan praktik pendidikan Islam sebagai pengikut, bukan sebagai leader atau super-leader. Jika hal itu belum bisa dilakukan, perlu deklarasi bahwa ilmu atau teori yang diadopsi dari para pakar barat - sekuler itu merupakan ilmu atau teori yang tidak bertentangan dengan kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam, sebagai hasil penelitian dan studi kritis berbagai ilmu dan teori yang diadopsi tersebut (Mulkhan, 2016). Di sini Munir Mulkhan hendak menegaskan bahwa perlu ada semacam pernyataan terhadap berbagai teori sekuler yang selama ini diadopsi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, pernyataan bahwa teori - teori tersebut sesuai dengan semangat ajaran Islam. Identifikasi itu perlu dilakukan dengan tujuan agar berbagai teori yang lahir di luar tradisi pemikiran Islam tidak bertentangan dengan nilai- nilai Islam.

d. Terkait dengan hal ini, Munir Mulkhan memandang penting untuk membuat peta pemikiran filsafat dengan memasukkan pemikir-pemikir lokal yang memiliki kekayaan pengalaman dalam bidang pendidikan, terutama dari kalangan aktivis Muhammadiyah dengan model sekolah modernnya, dan Nahdlatul Ulama dengan tradisi pesantrennya. Tradisi pesantren yang terus menghadapi tekanan dari modernitas dan pertumbuhan demografi, menjadi penting dikaji kita menyadari semakin kehilangan akal kulturalnya .

e. Model boarding school yang dewasa ini marak sekali di negeri ini, yang anehnya juga muncul di lingkungan pesantren, tumbuh tanpa sentuhan teoretis sekaligus tanpa jangkar tradisi pesantren. Tanpa kajian yang berbasis teori ilmiah, perkembangan boarding school bisa menjadi pemborosan yang tidak produktif. Barangkali penting dikaji bagaimana mengembangkan boarding school sembari memodernisasi tradisi pesantren sekaligus melakukan strategi percepatan peraih cita-cita ideal regenerasi. Melalui boarding school sebenarnya bisa dirancang percepatan pendidikan dasar dan menengah, dari SD (4 tahun), SMP (2 tahun), hingga SMA (2 tahun), yang cukup ditempuh 8 tahun bukan 12 tahun. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana merancang model pembelajaran yang tanpa memastikan sisi kemanusiaan peserta didik, sekaligus meyakinkan pemegang otoritas regulasi pendidikan sehingga memperoleh pengakuan public dalam hal relevansi percepatan pendidikan melalui model boarding school . Tentu penting diperhatikan perubahan-perubahan lingkungan sebagai salah satu faktor penentu model pembelajaran seperti apa yang digunakan di dalam kelas (Bustomi, 2020).

### **Fungsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Dalam Pengembangan Ilmu Berbasis Tradisi Pendidikan di Komunitas Muslim Indonesia**

Adanya problem filosofis dalam penyusunan filsafat pendidikan Islam sebagaimana diuraikan di atas, menampakkan paling tidak dua persoalan mendasar, yaitu belum digalinya hasil pemikiran para filosof muslim yang diakui sepanjang sejarah untuk dijadikan dasar konstruksi filsafat pendidikan Islam, dan nihilnya abstraksi terhadap praktik pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat muslim dalam menyusun rumusan filosofis

pendidikan Islamnya (Mul Khan, 2012b). Dari persoalan yang kedua tersebut pada gilirannya telah mendorong pemikiran baru bagi pengembangan program studi bagi FITK bagi realitas pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim tanah air. Fungsi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan program studi di FITK. Adanya pandangan akan belum tersedianya basis teori ilmiah yang memadai bagi terselenggaranya boarding school dan pesantren yang akhir-akhir ini semakin menjadi alternatif model pendidikan Islam di kalangan komunitas muslim Indonesia yang mana hal ini menarik masyarakat karena sudah banyak yang menampilkan blended kurikulum (Zulhi et al., 2023), termasuk juga di dalamnya yaitu tentang begitu perlunya sentuhan akademis bagi kegiatan majlis taklim yang semakin berkembang di seluruh penjuru negeri ini merupakan obyek permasalahan yang perlu digarap FITK.

Dalam praktiknya, pendidikan tidak terbatas pada kegiatan yang diselenggarakan sekolah, madrasah, dan pesantren. Tetapi seluruh kegiatan yang secara sengaja dilakukan guna mengubah perilaku orang atau sekelompok orang. Terdapat beberapa istilah yang bisa dipakai untuk memberi simbol kegiatan yang dikenal sebagai pendidikan selain sekolah, madrasah, atau pesantren yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Tradisi taklim berbentuk pengajian, tabligh, khutbah, dan yang semacamnya itu bisa disebut pendidikan nonformal, informal, atau sebagai pendidikan luar sekolah (Mul Khan, 2012a).

Selama ini kegiatan itu berlangsung mandiri tanpa sentuhan teoritis hasil analisa fakultas tarbiyah dan fakultas dakwah Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS) (Mul Khan, 2012a). Tradisi taklim, yang dikatakan oleh Munir Mul Khan hanya ada di Indonesia, merupakan kekuatan pengubah umat dan bangsa ini menjadi bangsa besar apabila dikelola lebih profesional. Pengelolaan tersebut akan bisa mencapai tujuan dengan syarat memiliki landasan teori yang memadai. Namun sayang kegiatan itu hampir tidak tersentuh kajian ilmiah yang berkembang di perguruan tinggi Islam negeri dan swasta dan juga tidak tersentuh peran lembaga tersebut, termasuk juga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Mul Khan, 2012a).

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan prinsip tribakti perguruan tinggi dapat melakukan inovasi dan pengembangan yang berbasis teori ilmiah sesuai dinamika masyarakat muslim kini. Dengan demikian, Munir Mul Khan melihat bahwa pola-pola pendidikan atau penerapan sistem dan strategi yang dijalankan untuk aktivitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, majlis taklim, sekolah Islam belum mendapat sentuhan teori pendidikan Islam yang berdasar pada cara pandang Islam. Menurutnya FITK perlu mengupayakan tersusunnya suatu teori yang akan memandu berbagai praktik pendidikan yang tumbuh di kalangan masyarakat muslim.

Pada waktunya pengembangan jurusan di Fakultas Tarbiyah & Keguruan sudah seharusnya menempatkan praktik pendidikan Islam tersebut di atas sebagai basis utama. Perlu dipertimbangkan di masa depan bagi FITK untuk bisa mengembangkan suatu jurusan khusus tentang ilmu tarbiyah (pendidikan Islam) dengan konsentrasi madrasah, pesantren, dan sekolah. Selain secara khusus jurusan tersebut menyiapkan tenaga ahli dalam bidang ilmu tarbiyah dan peneliti tarbiyah, juga tenaga pimpinan dan pengelola (seperti kiai) selain menyiapkan tenaga guru bagi madrasah, pesantren, dan sekolah (Mul Khan, 2012b).

## **KESIMPULAN**

Dari uraian yang cukup panjang mengenai problem filosofis menurut pemikiran Abdul Munir Mul Khan tersebut, kiranya dapat dikemukakan satu kesimpulan bahwa Filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) semestinya disusun dari filsafat Islam, atau merupakan penerjemahan nilai-nilai dari filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam atau Tarbiyah. Selanjutnya dari filsafat tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) tersebut akan dapat disusun teori tarbiyah atau ilmu tarbiyah, kemudian dari ilmu tarbiyah atau teori tarbiyah dapat disusun dan dikembangkan suatu teknologi tarbiyah atau teknologi pendidikan Islam. Pada

tingkatan terakhir ini (teknologi tarbiyah) akan berfungsi sebagai panduan bagi praktik pendidikan Islam (praktik Tarbiyah).

## REFERENSI

- Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.639>
- Al-Syaibani, O. M. al-T. (1979). terjemah Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, & Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Ilmiah. In *Rineka cipta*, Jakarta.
- Bustomi, A. (2020). Implikasi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Journal Tawadhu*, 4(1), 1007–1017. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/220/157>
- Bustomi, A. (2023). *PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK PONCOL*. 3(2).
- BUSTOMI, A. (2018). *PERAN ORGANISASI MAHASISWA ISLAM EKSTRA KAMPUS DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI ATAS KURIKULUM PENGKADERAN PMII HMI IMM KAMMI LDK DI UIN SUNAN KALIJAGA)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Filsafat, T. D. F. I. F. (n.d.). UGM.(1996). *Filsafat Ilmu*.
- Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–74.
- Hidayat, T., & Rizal, A. S. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115.
- Khoir, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Minarti, S., & Islam, I. P. (2013). Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah.
- Mulhan, A. M. (2013). Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Struktural Dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri Dan Terjemahan).". *UIN Sunan Kalijaga*.
- Muliawan, J. U. (2015). Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu. *Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Cet. I).
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*. MediaPressindo.
- Mulkhan, A. M. (2012a). Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim. *Dalam Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1).
- Mulkhan, A. M. (2012b). Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam. *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Mulkhan, A. M. (2013). Filsafat Tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>
- Mulkhan, A. M. (2016). Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334.

<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(1), 770–783. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.682>
- Siregar, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. *Kurnia Kalam Semesta*, Yogyakarta.
- Supriyadi, D., & Konsep, P. F. I. (2009). Filosof dan Ajarannya. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2016). *Pengantar pendidikan*. Wawancara 20 April 2018. (n.d.).
- Zulhi, Z., Bustomi, A., & Salam, N. H. (2023). Blended Curriculum of Vocational High School Based on Pesantren As Tool Onto Form Juvenile Character At Urban Area. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.5552>